

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.¹

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.² Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.³

Karakter religius adalah mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga

¹ Undang-undang *Republik* Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Jakarta 2003.

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 64.

³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 81.

seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁴

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luardirinya agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai martabat manusia.⁵

Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional untuk mengembangkan sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai etis, tanggungjawab dan kemauan untuk merawat satu sama lain dalam diri anak-anak muda melalui keteladanan dan pengajaran tentang karakter yang baik dengan cara memberikan penekanan pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua.gerakan ini merupakan usaha-usaha dari sekolah, distrik dan negara bagian yang sifatnya intensional dan proaktif untuk menanamkan dalam diri para siswa nilai-nilai moral inti, seperti perhatian dan perawatan (caring), kejujuran, keadilan (fairness), tanggungjawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain.⁶

⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123-124.

⁵ Doni Koesoema A., *Pendidikan Krakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta:PT Kanisius, 2012), 57

⁶ *Ibid.*, 57

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan empat kelompok nilai karakter di atas, nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:⁷

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 43-44.

2. Macam-macam praksis pendidikan karakter

Asumsi dan cara berfikir yang membentuk keyakinan biasanya menjadi dasar bagi sebuah aksi. Demikian juga, cara sekolah memhamai pendidikan karakter bisa dilihat dari bagaimana pendidikan karakter coba diterapkan dalam lingkungan pendidikan tertentu. Keyakinan tertentu yang dimiliki sebuah lembaga pendidikan tentang makna pendidikan karakter mengakibatkan bahwa lembaga tertentu memilih praksis tertentu dibandingkan dengan praksis yang lain dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Adapaun 4 macam praksis tersebut yaitu:⁸

- a. Pendidikan karakter terwujud secara eksplisit dengan dibuatnya mata pelajaran baru.
- b. Pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum
- c. Pendidikan karakter masuk sebagai dimensi dalam mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum
- d. Pendidikan karakter ditanamkan di sekolah melalui pendekatan kurikulum yang sifatnya informal.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Kemendiknas dalam Desain Induk Pendidikan Karakter fungsi pendidikan karakter dijelaskan sebagai berikut: “fungsi pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

⁸ Doni Koesoema, Pendidikan..., 16-19

kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu pengembangan, perbaikan dan penyaring.”⁹

Untuk lebih jelasnya pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan: yaitu mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik agar menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring: menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun pendidikan karakter menurut Hasan memiliki lima tujuan¹⁰: yaitu pertama mengembangkan potensi kalbu atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; kedua mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan kebaikan universal dan budaya bangsa yang religius; ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada bangsa; keempat, kreatif, berwawasan kebangsaan dan kelima, mengembangkan

⁹ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta;Kemendiknas, 2010), 5.

¹⁰ Hasan, Said Hamid, et.al, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, Badan Penulisan dan Pusat Pengembangan Kurikulum, 2010),7.

lingkungan sekolah yang aman jujur, penuh kreatifitas dan tanggung jawab kepada bangsa

5. Pembentukan Karakter

Beberapa pendapat dalam membentuk akhlak atau karakter religius sebagai berikut:

Pertama sejarah Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.¹¹

Kedua Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan, yang harus ditanamkan terutama pendidikan dasar itu: (a). Akidah, keimanan itu berupa hakikat keimanan dan masalah yang gaib seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir baik dan takdir buruk,

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 45.

beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan hisab, surga, neraka, dan seluruh masalah yang gaib. (b). Pendidikan Ibadah: Apa yang telah ada di dalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ilmu fiqh ini dibicarakan tentang rukun Islam, yaitu syahadatain, salat, zakat, puasa dan haji serta segala tata pelaksanaan dalam menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai salah satu bentuk dari keimanan kepada Allah SWT. (c). Pendidikan Akhlak: Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya.¹²

Ketiga Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Untuk memprosesnya secara metadis, menurutnya, harus dimulai dengan memerhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional; keadilan akan terwujud.¹³ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sebuah karakter tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman yang kuat, lalu menerapkan hukum syariah

¹² Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, 85-89.

¹³ Marzuki, *Pendidikan...*, 46-47

agar terbentuk karakter religius. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini.

Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

6. Strategi Pembentukan Karakter

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴ Strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹⁵ Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.¹⁶ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁷

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah

¹⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 859.

¹⁶ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 25.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹⁸

Penanaman karakter merupakan suatu sistem pembelajaran instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Suatu sistem pembelajaran ada beberapa komponen yang harus saling bekerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan beberapa komponen saja. Diantara komponen-komponen dalam strategi pembelajaran adalah :

a. Guru

Guru merupakan pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Komponen guru tidak dapat direkayasa dengan komponen lain. Guru dapat memvariasi komponen yang lain sedangkan komponen yang lain tidak dapat memvariasi guru.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Dalam

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 126.

strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen pertama kali yang harus dipilih guru karena akan menjadi target yang akan dicapai dalam pembelajaran.

d. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis sesuai dengan arah tujuan pembelajaran. Bahan ajar sebagai komponen inti dalam kegiatan pembelajaran.

e. Kegiatan pembelajaran

Penentuan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

f. Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan guru akan sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

g. Alat

Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan.

h. Sumber pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh.

i. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi juga dapat berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.¹⁹

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi pendidikan karakter adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat dengan yang akan atau sedang dilakukan untuk membentuk sebuah karakter.

Alasan penulis memilih menggunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter dibutuhkan berbagai cara.

B. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*

Manusia diturunkan di muka bumi oleh Allah SWT. dengan maksud untuk menjadi khalifah, agar mampu memelihara dan mengolah sumber alam guna kemaslahatan manusia, dan bukannya membuat kerusakan. Penyikapan terhadap realitas alam pun bergeser. Alam dipandang sebagai sesuatu yang

¹⁹ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran...*, 17-20

mutlak harus dimanfaatkan dan ditakluk-kan demi kepentingan manusia. Dimensi spiritual alam tidak lagi pertimbangan manusia dalam pengeksploitasinya. Sehingga pemaknaan hidup tidak lagi sebagai manifestasi pengabdian suci untuk menata kehidupan berkebudayaan secara harmonis, melainkan telah mengukuhkan suatu tatanan hukum rimba yang sangat meracuni budaya-budaya yang berwawasan kemanusiaan. Manusia yang baik dan bajik adalah yang kuat, yang mampu mengalahkan yang lemah. Dan makna pembangunan pun sering lebih diorientasikan pada sekadar pemenuhan-pemenuhan materi sebagai alat pemuas manusia dengan mengeksploitasi sumber daya alam secara rakus.

Untuk dapat menjadi khalifah manusia membutuhkan kecerdasan intelektual yang tinggi. Kecerdasan intelektual juga disebut akal. Perkataan al-„aql dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Di dalam bahasa Indonesia pengertian itu dijadikan kata mejemuk akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan juga untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhannya.²⁰

Akal sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan.²¹ Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keistimewaan dan paling mulia. Hal ini karena dalam kenyataannya, manusia memiliki daya pikir. Dengan menggunakan daya pikir itu, manusia dapat membedakan dan menentukan

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011), 120-122.

²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Perss, 2013), 81.

mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya menurutnya adalah mereka yang paling benar dan tepat cara berpikirnya.²² Akal berdasar prinsip filosofis al-Ghazali adalah “fitrah instinktif” dan cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas.²³

1. Konsep *Emotional Quotient* (Kecerdasan emosi)

Sejalan dengan keterbatasan IQ, muncullah konsep baru yaitu kecerdasan emosi yang biasa disebut Emotional Quotient (EQ). Daniel Goleman, Segal, dan Gottman menyatakan bahwa kemampuan IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang. Dari hasil penelitiannya terungkap bahwa perbedaan orang yang sukses justru terletak pada kecerdasan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Bahkan dalam buku *Emotional Intelligence*, Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah inti dari daya hidup.²⁴

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.²⁵

²² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 279.

²³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 3, (Kairo: Mushthafa Bab al-Halabi, 1334 H), 398.

²⁴ Khairun Nisa, *Korelasi Program Pembinaan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa*, Jurnal, 2.

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), 43.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain untuk mengontrol pikiran dan tindakan.²⁶ Jadi kecerdasan *emosional quotient* (EQ) yang dimaksud penulis adalah orang yang mampu mengelola emosi dan perasaannya untuk membimbingnya kearah tinadakan yang lebih baik.

Goleman mengelompokkan emosi ke dalam golongan-golongan besar sebagai berikut:²⁷

- a. Amarah: bringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patalogis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melan-kolis, mengasihi diri, ditolak, kesepian, putus asa, dan patalogisnya adalah depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, phobia dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, ringan, puas senang, terhibur, bangga kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa dan senang sekali.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasma-ran, kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, terpana, takjub.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.

²⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 46.

²⁷ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Sketsa, 2007), 24-25.

h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina aib, dan hancur lebur.

2. Konsep *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual)

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkat konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional, sebagaimana ditunjukkan oleh negarawan-negarawan besar dunia. Menurut pakar ilmu politik di Duke University, James David Barber, Thomas Jefferson memiliki perpaduan antara kepribadian dan intelektualitas yang nyaris sempurna. Ia dikenal sebagai komunikator yang hebat dan penuh empati, selain sebagai seorang jenius sejati²⁸

Pada akhir abad ke dua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya jenis “Q” baru, yang tidak hanya membuat manusia memperoleh kesuksesan, tetapi juga memperoleh kebahagiaan. Itulah yang disebut Spritual Quotient atau kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Spiritual atau Spiritual Intelligence atau *Spiritual Quotient* (SQ) ialah perasaan terdalam dari sebuah makna dan nilai spiritual.²⁹ Jadi yang penulis maksud dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) di sini adalah kemampuan untuk selalu mendekatkan jiwanya dengan nilai spiritual yaitu Tuhan yang mampu mengantarkan manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup, pemaknaan serta motivasi siswa melalui meningkatkan *emotional spiritual quotient* (ESQ) karena sangatlah memiliki

²⁸ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 9.

²⁹ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 4.

hubungan dan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi suatu keutuhan dalam membentuk karakter siswa, dengan diawali membentuk fondasi iman yang kuat disertai mengaplikasikan syariah Islam secara total

Danah Zohar dan Ian Marsal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁰ Kecerdasan rohaniah ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang Ilahi yang menjadi alasannya bertindak untuk meraih Ridha Ilahi sebagai puncak kebermaknaan hidup.³¹ SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

3. *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)

Dalam ESQ, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Yaitu berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.³² ESQ Model adalah sebuah mekanisme sistematis untuk me"manage" ketiga dimensi manusia, yaitu body, mind dan soul, atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2005), 46.

³¹ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 226.

³² Ary Ginanjar ..., 47

bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Agar tercipta manusia yang berkarakter mulia.³³

Emotional Spiritual Quotient merupakan sebuah model pendidikan karakter, hasil pemikiran Ary Ginanjar Agustian. Sebagai sebuah paradigma baru ESQ mensinergikan antara sains, sufisme dan psikologi modern dalam Qurani dalam satu kesatuan yang terpadu. Jadi ESQ memiliki rasionalitas dunia melalui kacamata spiritualitas. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, karena itu seorang guru berkewajiban menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku religius bagi peserta didik. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan value yang unggul dan mulia kepada siswa.

C. Strategi Pendidikan berbasis Emosional Spiritual Quotient (ESQ) dalam membentuk karakter siswa

Menurut J. R. David strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal. Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk

³³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), 28.

mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁴ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁵ Strategi berarti pola umum yang digunakan untuk bertindak guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁶ Secara sederhana guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Jika dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi guru merupakan sebuah cara untuk serangkaian kegiatan pembelajaran dengan berbagai pendekatan, metode serta evaluasi yang telah disusun oleh guru yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar

³⁴Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008), 3

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2013), 5

³⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54

pembelajaran berjalan dengan baik serta akan materi akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Beberapa hal yang harus dilaksanakan pada strategi pendidikan berbasis Emosional Spiritual Quotient (ESQ) dalam membentuk karakter siswa yaitu:

1. Pendekatan pendidikan berbasis Emosional Spiritual Quotient

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Ada lima tipologi pendekatan yang sering digunakan oleh pakar pendidikan, yaitu:³⁷

a) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai social tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai social yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran

³⁷ Doni Koesoema A, 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Grasindo, 45

antara lain keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

b) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusa-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.

c) Pendekatan analisis nilai (*Values analysis approach*)

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social. Pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai social.

d) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai member penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga; membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri

serta nilai-nilai orang lain, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, dan membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

e) Pendekatan pembelajaran berbuat (Action learning approach)

Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

f) Pendekatan pembelajaran keteladanan

Pengertian keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata “keteladanan” mempunyai akar kata “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.³⁸

Kata “keteladanan” dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata “Uswah” & “qudwah”. Menurut Al-Asyfhani sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau “al-uswah” dan “al-iswah” sebagaimana kata “al-qudwah” dan “al-qidwah” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, atau kejahatan. Senada dengan Al-Ashfhani, Ibn Zakaria dalam buku Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam karya Armai Arief mendefinisikan

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 466

kata “uswah” berarti “qudwah” yang berarti ikutan, mengikuti yang diikuti”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.³⁹

Dari Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan keteladanan adalah suatu pendekatan dalam pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁴⁰ Metode keteladanan sering disebut dengan metode modeling, di mana orang tertentu dijadikan model nilai-nilai yang diinginkan dimana guru mengharapkan agar siswa dapat mengadopsi nilai-nilai tersebut.⁴¹ dalam hal ini, seorang guru juga ditekankan untuk dapat secara langsung memberikan contoh/keteladanan bagi para peserta didik.

g) Pendekatan penguatan positif dan negatif (reinforcement positive & negative).

Penguatan positif dan negatif (reinforcement positive & negative). Skinner menyatakan bahwa ganjaran atau penguatan mempunyai peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran. Terdapat perbedaan antara ganjaran dan penguatan. Ganjaran merupakan respon yang sifatnya yang sifatnya menggembirakan dan merupakan tingkah laku yang sifatnya

³⁹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet.ke-2, 117

⁴⁰ Heri Jauhari Muchtar, Fiqih Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224

⁴¹ Ibid, 70

subjektif, sedangkan penguatan merupakan sesuatu yang mengakibatkan meningkatnya suatu respon atau lebih mengarah pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur.⁴²

Penguatan dapat dianggap sebagai stimulus yang positif, jika penguatan tersebut seiring dengan meningkatnya perilaku anak dalam melakukan pengulangan perilakunya itu.. dalam hal ini penguatan yang diberikan kepada anak memperkuat tindakan anak, sehingga anak semakin sering melakukannya.

Berdasarkan paparan di atas, pada strategi strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa ini menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan keteladanan dan penguatan . Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam peserta didik. Tujuan dari pendekatan penanaman nilai adalah untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, nilai-nilai dipandang sebagai standar atau aturan perilaku yang bersumber dari masyarakat dan budaya. Menilai dianggap sebagai identifikasi proses dan sosialisasi dimana seseorang, kadang-kadang secara tidak sadar, mengambil standar atau norma-norma dari orang, kelompok, atau masyarakat lain dan menggabungkan mereka ke dalam sistem nilai sendiri.⁴³

2. Metode pendidikan berbasis Emosional Spiritual Quotient

⁴² B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia* (Pustaka Belajar,2013), 76

⁴³ Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 67

Pengertian metode secara etimologi, berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Ahmad Husain al-Liqany, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, Metode adalah “langkah-langkah yang diambil pendidik guna membantu para peserta didik merealisasikan tujuan tertentu”. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah thoriqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁴

Secara harfiah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu metayang berarti menuju, dan hodos yang berarti jalan atau cara tertentu. Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam bentuk kata thariqah yang berarti jalan, dan manhaj yang berarti system, serta wasilah yang berarti perantara. Dari kedua bahasa tersebut sepertinya tidak terjadi perbedaan makna.⁴⁵

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peran yang sangat

⁴⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. Ke-3, hlm. 149

⁴⁵

penting.⁴⁶ Menurut Syaiful B. Djamarah metode memiliki kedudukan: sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), menyasiasi perbedaan individual anak didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷

Metode secara istilah di artikan oleh Prof Abuddin Nata sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Metode pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan, keteladanan, atau sikap tertentu agar proses pendidikan berlangsung efektif, dan tujuan pendidikan tercapai dengan baik.⁴⁸

Adapun pengertian dan definisi metode menurut para ahli antara lain:⁴⁹

- a. Rothwell & Kazanas : Metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi.
- b. Titus : Metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib dan terpola untuk menegaskan bidang keilmuan.
- c. Macquarie : Metode adalah suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu.

⁴⁶Dharma, *Strategi Pembelajaran*,,., 13

⁴⁷Pupuh Fathurroman dan Sobry Sutikno *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islam*, (Bandung:PT Refika Aditama),55

⁴⁸ Abu Ghuddah, ‘Abdul Fattah, 40 Metode Pendidikan Pengajaran Rasulullah SAW, (Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2009), 13

⁴⁹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Erlangga, 1999), 25

- d. Wiradi : Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis).
- e. Almadk (1939) : Metode adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran.
- f. Ostle (1975) : Metode adalah pengejaran terhadap sesuatu untuk memperoleh sesuatu interelasi.
- g. Drs. Agus M. Hardjana : Metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- h. Hebert Bisno (1969) : Metode adalah teknik-teknik yg digeneralisasikan dgn baik agar dapat diterima atau digunakan secara sama dalam satu disiplin, praktek, atau bidang disiplin dan praktek.
- i. Max Siporin (1975) : Metode adalah sebuah orientasi aktifitas yg mengarah kepada persyaratan tugas-tugas dan tujuan-tujuan nyata.
- j. Rosdy Ruslan (2003:24):Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Kedudukan metode pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan komponen

lain seperti pendekatan. Pemilihan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan sebuah proses pendidikan, demikian juga metode yang kurang tepat akan membuat proses pendidikan menjadi gagal, suasana pembelajaran akan terasa membosankan, sehingga siswa sulit menerima pelajaran. Bahkan materi yang mudah akan terasa sulit. Mendidik dengan cara salah sering menimbulkan penolakan. Sebaliknya, ketepatan memilih metode akan membuat transfer ilmu dan sikap terasa mudah dan menyenangkan.⁵⁰ Untuk lebih jelasnya mengenai metode pembelajaran, akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode dengan cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah merupakan metode yang ekonomis dan efisien untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.⁵¹ Metode ceramah merupakan metode yang sejak dulu digunakan dalam pembelajaran sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam interaksi edukatif.⁵² Dalam pelaksanaan metode ceramah memerlukan keterampilan tertentu agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian peserta didik.⁵³

Metode ceramah dapat diartikan sebagai metode pembelajaran dengan cara penyampaian materi secara lisan dari guru kepada peserta

⁵⁰ Abu Ghuddah, 'Abdul Fattah, 40 Metode, 15

⁵¹ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 13

⁵² Jumanta Hamdayaman, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 98

⁵³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 136-137

didik. Penggunaan metode ceramah haruslah memiliki kesiapan yang maksimal dan memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi agar pembelajaran tidak membosankan.

Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Ceramah merupakan metode yang 'murah' dan 'mudah' untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal

siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.⁵⁴

Selain kelebihan, metode ceramah juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- 2) Anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar neberimanya.
- 3) Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik, jika terlalu lama akan membosankan dan menyebabkan anak didik pasif

Ada tiga tahap atau langkah dalam pelaksanaan metode ceramah, yaitu persiapan, pelaksanaan dan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah :

- 1) Tahap Persiapan, yaitu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan, mempersiapkan alat bantu
- 2) Tahap Pelaksanaan
 - I. Tahap pembukaan, merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini.
 - II. Tahap penyajian, adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode

⁵⁴ Sanjaya, *Strategi...*, 148

⁵⁵ Hamdayaman, *Metodologi ...*, 99

pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

III. Langkah mengakhiri atau menutup ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran.⁵⁶

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru.⁵⁷ Dalam proses belajar mengajar, bertanya memiliki peranan yang penting karena pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif peserta didik, menuntun peserta didik untuk berpikir dan memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.⁵⁸ Metode tanya jawab merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan supaya peserta didik tidak pasif dalam proses pembelajaran. Pertanyaan dapat dari guru kepada peserta didik atau dari peserta didik kepada guru.

⁵⁶ Sanjaya, *Strategi...*, 149-150

⁵⁷ Djamaroh, Zain. *Strategi Belajar...*, 94

⁵⁸ Hasibuan, *Proses Belajar...*, 14

Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan yaitu merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, membangkitkan semangat peserta didik dan mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Selain kelebihan, metode tanya jawab juga memiliki kelemahan yaitu peserta didik yang kurang berani akan merasa takut dan suasana menjadi tegang, tidak mudah dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik, dan dengan jumlah peserta didik yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada peserta didik.⁵⁹

Dalam metode tanya jawab, berhasil tidaknya metode tanya jawab tergantung dari teknik yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan. Metode tanya jawab digunakan apabila mengulang bahan pelajaran, membangkitkan semangat belajar peserta didik, didalam kelas tidak terlalu banyak peserta didik dan sebagai selingan metode ceramah.

c. Metode *drill*

Metode drill merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dan juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode drill juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.⁶⁰ Metode driil dilakukan dengan cara mengajar peserta didik dengan latihan-latihan agar peserta didik memiliki

⁵⁹Djamaroh, Zain. *Strategi Belajar...*, 95

⁶⁰*Ibid.*,

ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.⁶¹ Penerapan metode drill yaitu peserta didik harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan, latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnose, latihan tidak perlu lama-lama asal sering dilakukan, harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, dan proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna

Kelebihan dari metode drill, yaitu :pertama,dapat memperoleh kecakapan motorik seperti menulis, menghafal, membuat atau menggunakan alat. Kedua, dapat digunakan untuk memperoleh kecakapan.Ketiga, dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.⁶²

Metode drill juga memiliki kelemahan, yaitu pertama, menghambat bakat dan inisiatif peserta didik karena lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.Kedua, kadang-kadang latihan yang dilakukan berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan.⁶³

d. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran dengan cara peserta didik dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub

⁶¹ Roestiyah, *Strategi...*, 125

⁶²Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 268

⁶³*Ibid.*,

kelompok).⁶⁴Pelaksanaan metode kerja kelompok menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar mengajar yang menggunakan pendekatan ekspositorik yaitu metode ceramah. Bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan metode kerja kelompok akan memerlukan waktu untuk berlatih.⁶⁵Pengelompokan kelompok belajar haruslah heterogen dengan tujuan agar anggota kelompok tidak berat sebelah artinya ada kelompok yang kurang berminat dalam belajar dan ada kelompok yang minat belajarnya sangat besar.

Peranan guru dalam penerapan metode belajar kelompok yaitu sebagai berikut :

- 1) Manager, membantu peserta didik dalam mengorganisasi diri, tempat duduk, serta bahan pelajaran yang diperlukan.
- 2) Observer, mengamati dinamika kelompok yang terjadi sehingga ia dapat mengarahkan serta membantu jika diperlukan. Guru perlu memberikan balikan kepada kelompok tentang kepemimpinan, interaksi, tujuan serta perasaan dan norma-norma yang terjadi dalam kelompok.
- 3) Advisor, memberikan saran-saran tentang penyelesaian tugas bila diperlukan. Tetapi pemberian saran bukan berarti guru yang menyelesaikan tugas. Pemberian saran berupa pertanyaan-pertanyaan bukan pemberian informasi secara langsung.

⁶⁴ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran...*, 77

⁶⁵ Hasibuan, *Proses Belajar...*, 24

4) Evaluator, menilai proses kelompok yang terjadi dengan penilaian selalu kelompok bukan penilaian secara individu.⁶⁶

e. Metode tim regu (*team teaching*)

Team teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.⁶⁷

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode team teaching, yaitu pertama, harus ada program pelajaran yang disusun bersama oleh team tersebut, sehingga betul-betul jelas dan terarah sesuai dengan tugas masing-masing dalam team tersebut. Kedua, membagi tugas tiap topik kepada guru tersebut, sehingga masalah bimbingan pada siswa terarah dengan baik. Ketiga, harus dicegah jangan sampai terjadi jam bebas akibat ketidak hadirannya seseorang guru anggota tim.⁶⁸

Penerapan metode tim regu (*team teaching*) yaitu dengan menerapkan dua guru dalam kelas. Dua guru yang terdiri dari guru kelas dan guru yang membantu mengkondisikan kelas. Guru kelas bertanggung jawab secara penuh dalam kelas yang diampu sedangkan guru yang membantu hanya membantu mengkondisikan kelas dan membantu

⁶⁶ *Ibid.*, 25

⁶⁷ Dharma, *Strategi Pembelajaran...*, 28

⁶⁸ *Ibid.*, 29

memberi penjelasan kepada peserta didik jika ada yang belum mengerti dalam memahami materi pembelajaran.

f. Metode *talking stick*

Pembelajaran dengan metode ini dilakukan dengan cara guru menyiapkan tongkat, materi, peserta didik membaca materi, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik. Bagi peserta didik yang memegang tongkat terakhir maka akan menjawab. Kemudian guru member pertanyaan lagi begitu seterusnya.⁶⁹

Metode *talking stick* dapat menumbuhkan semangat peserta didik serta dapat membuat peserta didik lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika materi pembelajaran sulit. Karena penerapan metode ini merupakan metode yang menyenangkan bagi peserta didik terlebih lagi jika materi pembelajaran dianggap sulit oleh peserta didik.

g. Metode karyawisata

Metode karyawisata merupakan proses belajar mengajar dengan mengajak peserta didik belajar di luar sekolah yaitu pada tempat-tempat tertentu. Hal ini bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar dan memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari sesuatu.⁷⁰ Metode karyawisata dapat diartikan sebagai metode dengan cara mengajar mengajak peserta didik

⁶⁹ Ngalimun, *Strategi...*, 345

⁷⁰ Djamarah, Zain, *Strategi Belajar...*, 93

belajar diluar sekolah atau kelas dengan mengunjungi tempat wisata atau tempat-tempat yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Kelebihan dari metode karyawisata adalah pertama, memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran. Kedua, membuat apa yang dipelajari disekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat. Ketiga, lebih merangsang kreativitas peserta didik. Keempat, informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan akurat.

Selain kelebihan, metode karyawisata juga memiliki kekurangan yaitu pertama, menghambat bakat dan inisiatif pesertadidik karena peserta didik lebih banyak dibawa pada penyesuaian dan diarahkan lebih jauh dari pengertian. Kedua, menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Ketiga, membentuk kebiasaan yang kaku karena bersifat otomatis.⁷¹

3. Teknik Pendidikan Berbasis *Emosional Spiritual Quotient*

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan

⁷¹*Ibid.*, 94

penggunaan teknik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.⁷²

Metode pembelajaran selanjutnya dapat dijabarkan ke dalam teknik pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan dengan efektif dan efisien.⁷³

Teknik pembelajaran menunjuk kepada ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, kesiapan siswa dan sebagainya.⁷⁴ Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan suatu metode tertentu hendaklah untuk memperhatikan kondisi dan situasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Misalnya, berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang sangat banyak tentu akan menjadi kurang efektif jika dibandingkan bila dilakukan pada siang hari.

Pendidikan berbasis ESQ untuk membentuk karakter siswa memerlukan teknik/cara yang tepat agar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Pembentukan ESQ bertujuan untuk membentuk karakter tangguh yang memadukan konsep kecerdasan intelektual (IQ) yang berfungsi “What I Think” (apa yang saya pikirkan) untuk mengelola fisik atau materi, kecerdasan emosional (EQ) yang berfungsi “What I Fell” (apa yang saya rasakan) untuk mengelola kekayaan sosial, dan kecerdasan spiritual (SQ)

⁷² Ibid., 128

⁷³ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 7

⁷⁴ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.), 23

yang berfungsi “Who am I” (siapa saya) untuk mengelola kekayaan spiritual secara terintegrasi dan transendental. Konsep yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar Agustian tentang membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) berdasarkan pada 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.⁷⁵ Dengan demikian, secara garis besar ada 3 aspek/dimensi yang harus ditempuh dalam upaya pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis ESQ yaitu dimensi Fisik, Mental dan Spiritual.

Pendidikan berbasis ESQ pada MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin berdasarkan ketiga dimensi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembentukan karakter pada aspek fisik siswa : 1) Membiasakan siswa untuk mengucapkan salam kepada orang lain serta dipraktikkan dengan berjabat tangan, 2) Menerapkan sikap disiplin terhadap siswa, 3) Menumbuhkan rasa cinta ilmu terhadap siswa, 4) Membiasakan siswa untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah, 5) Membiasakan siswa untuk bersikap ramah terhadap orang lain, 6) Membiasakan siswa agar selalu hidup sehat, 7)Menerapkan sopan santun terhadap siswa.
- b. Kegiatan pembentukan karakter pada aspek mental siswa: 1) Menumbuhkan sikap peduli dengan lingkungan sekitar terhadap siswa, 2) Membangun rasa tanggung jawab terhadap siswa, 3) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap siswa, 4) Menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, 5) Menumbuhkan sifat jujur terhadap siswa, 6) Menumbuhkan

⁷⁵ Ary Ginanjar,... 45

sikap menghargai proses pembelajaran terhadap siswa yang tidak hanya fokus terhadap hasil, 7) Membangun sifat amanah terhadap siswa.

- c. Kegiatan pembentukan karakter pada aspek spiritual siswa : 1) Mendidik siswa agar rajin melaksanakan sholat lima waktu, 2) Memotivasi siswa agar mampu melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dengan ikhlas, 3) Menumbuhkan semangat siswa rajin membaca Al-Qur'an, 4) Mendidik siswa agar terpanggil hatinya selalu mengingat Allah SWT (Pembiasaan untuk selalu bertasbih dan berdzikir), 5) Mengajak siswa untuk semangat mengerjakan shalat-shalat sunah, seperti tahajud, dhuha, dan lain sebagainya, 6) Membimbing siswa agar terbiasa mengerjakan puasa sunah, 7) Mendidik siswa agar menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT melebihi dari segalanya.

4. Evaluasi Pendidikan Berbasis Emosional Spiritual Quotient

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan belajar yang bersifat continue dan fungsional, perubahan yang bersifat positif dan aktif, perubahan yang memiliki tujuan dan arah, serta perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku. Pembelajaran juga merupakan suatu disiplin ilmu yang menaruh perhatian pada perbaikan mutu/kualitas pembelajaran.⁷⁶

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat kerja sama antara guru dan peserta didik yang bersama-sama mencapai tujuan yang pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah

⁷⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 15

perubahan tingkah laku peserta didik baik perubahan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan informasi dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Sehingga guru dapat mengetahui kelemahan dan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang selanjutnya diadakan perbaikan

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan criteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar, oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan hasil belajar.⁷⁷

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa inggris to evaluate dan dalam bahasa arab al-qimah yang berarti menilai.⁷⁸ Bila ditinjau dari segi bahasa arab ada beberapa kata yang mengarah pada makna evaluasi diantaranya:⁷⁹

1) *al-Hisab* bermakna mengira, menafsirkan dan menghitung.

⁷⁷ Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, 2011, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah saw.* Jakarta: Kalam Mulia, 179

⁷⁸ Anas Sudijono, dalam Muhammad Syaifudin, 2012, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bahari Press, h. 117

⁷⁹ Ramayulis, 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 223

- 2) *al-Bala'* bermakna *cobaan dan ujian*.
- 3) *al-Hukm* bermakna *putusan atau vonis*.
- 4) *al-Qadha* bermakna *putusan*.
- 5) *al-Nazhar* berarti *melihat*.
- 6) *al-Imtihan* berarti *ujian*

Jika demikian, maka evaluasi secara etimologi mencakup seluruh kegiatan yang pada dasarnya dilakukan untuk mengira, menafsirkan, menilai serta menguji sesuatu, kemudian melihat dan memutuskan apakah ada peningkatan, atau perlu penambahan di setiap sektornya. Secara terminology, beberapa ahli merumuskan evaluasi sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Edwint Wand dan Gerald W. Brown menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai.
- 2) M.Chabibi Thaha menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.
- 3) Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan.

⁸⁰ Muhammad Syaifudin, 2012, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit*, h. 118

- 4) Stufflebeam menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menggambarkan memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternative keputusan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa secara terminology, evaluasi pendidikan itu sebuah proses yang terencana sedemikian mungkin dan dirancang dengan sistematis berupaya untuk mengetahui, memperoleh, mengumpulkan informasi tentang suatu objek yang kemudian di analisa hasilnya dengan beberapa alat atau instrument untuk kemudian dicarikan alternative-alternatif lainnya atau keputusan yang berguna untuk objek tersebut dalam mencapai perbaikan.

b. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Pengukuran atau evaluasi dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi kondisi objektif tentang sesuatu yang akan dinilai . ukuran atau patokan yang menjadi pembanding perlu ditetapkan secara kongkrit guna menetapkan nilai atau hasil perbandingan. Hasil penilaian tidak bersifat mutlak tergantung dari criteria yang menjadi ukuran atau pembandingnya.⁸¹

Jika dikaitkan dengan pendidikan, evaluasi pendidikan berarti usaha memprediksikan, membandingkan, mengukur dan menghitung segala aktifitas pendidikan untuk meningkatkan usaha dan aktifitasnya

⁸¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, h. 235

dalam mencapai tujuan yang direncanakan dimasa yang akan datang dengan se-efektif dan se-efisien mungkin.⁸²

Pada dasarnya evaluasi yang efektif dan efisien serta kontiniu akan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam dunia pendidikan, karena jika harus meperdiksi dan membandingkan serta meperhitungkan akan sulit rasanya bila tidak ditopang dengan kemampuan berfikir yang baik untuk masa depan. Evaluasi dalam proses pembelajaran mengandung makna yaitu:⁸³

1) Pengukuran (*Measurement*)

Pengukuran merupakan suatu proses membandingkan sesuatu untuk meperoleh gambaran berupa angka dan tingkat cirri yang dimiliki individu

2) Penilaian (*evaluation*)

Penilaian merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi guna menetapkan keluasan pencapain individu.

Dalam evaluasi pembelajaran ada dua alat yang dapat digunakan untuk evaluasi, yaitu :

1) Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Teknik tes merupakan alat atau

⁸² Abd al-Salam, Abd al-Wahab, dalam Muhammad Syaifuddin, 2012, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, *Op.cit*, h. 209

⁸³ Ramayulis, 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, *Op.cit*, h. 222

prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan.

Teknik tes memiliki dua fungsi yaitu pertama, untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan. Kedua, untuk menentukan kedudukan atau perangkat peserta didik tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran.

Bentuk tes ada dua yaitu tes lisan dan tes tulis. Tes lisan merupakan suatu bentuk tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan. Sedangkan tes tulis merupakan suatu tes yang menuntut peserta didik memberikan jawaban secara tertulis.

Adapun bentuk dari tes tertulis yaitu pertama, tes obyektif merupakan tes tertulis yang menuntut peserta didik memilih jawaban yang telah disediakan. Kedua, tes subyektif merupakan tes tertulis yang meminta peserta didik memberikan jawaban berupa uraian.

2) Nontes

Teknik nontes merupakan teknik evaluasi dengan melakukan observasi, wawancara serta skala sikap terhadap peserta didik. Wawancara merupakan teknik evaluasi yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan informasi yang dikehendaki.

Observasi merupakan suatu teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan

terlihat sebenarnya. Sedangkan evaluasi dengan skala sikap merupakan evaluasi dengan menilai sikap peserta didik secara keseluruhan.⁸⁴

c. Pengertian Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi pendidikan karakter maksudnya adalah rangkaian kegiatan yang sistematis dilakukan untuk mengukur, apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar(indicator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.⁸⁵ Evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak dikelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah.

d. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk:⁸⁶

- 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
- 3) Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 32-36

⁸⁵ Dharma kesuma dkk, 2011, *Pendidikan karakter, Op.cit*, h. 138

⁸⁶ *Ibid*, 138

Evaluasi pendidikan karakter berfungsi untuk:⁸⁷

- a) Mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (*instructional*) yang didesain oleh guru.
 - b) Untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah.
 - c) Untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.
- e. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter seperti yang tertulis pada pedoman pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:⁸⁸

- 1) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah
- 2) Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan.
- 3) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.
- 4) Kontinuitas (berkesambungan)
- 5) Komprehensif (menyeluruh)
- 6) Objektif (benar-benar melihat kebenaran tanpa memandang bulu)
- 7) Mengacu kepada Tujuan

⁸⁷ *Ibid.*, 139

⁸⁸ Fatih Arifah Dkk, 2012, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, h. 53

f. Teknik Penilaian (Evaluasi) Pendidikan Karakter

Untuk melakukan evaluasi terhadap program yang telah dibuat, terlebih dahulu hendaknya menyusun rencana evaluasi sekaligus menyusun instrument pengumpulan data. Instrument pengumpul data tersebut bisa berupa tes, angket, pedoman wawancara, observasi dan lain sebagainya. Sebagai cara yang paling sederhana adalah menagadakan pendekatan terhadap peristiwa yang dialami sehari-hari di kelas.

Untuk mengevaluasi program, seorang guru tidak perlu dibebani secara sistematis sebagaimana layaknya seorang peneliti. Akan tetapi guru cukup membuat acuan singkat dan sederhana yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut guru akan memperoleh umpan balik terhadap apa yang dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan objek atau sasaran evaluasi yang meliputi input, proses dan output.⁸⁹

Ada banyak instrument yang tersedia dan dapat digunakan oleh evaluator (guru) dalam menjalankan evaluasi karakter terhadap peserta didiknya, diantaranya adalah sebagai berikut:⁹⁰ (1) Evaluasi diri oleh anak itu sendiri, (2) Penilaian teman, (3) Catatan anekdot guru, (4) Catatan anekdot orang tua, (5) Catatan perkembangan aktivitas anak (psikolog), (6) Lembar observasi guru, (7) Lembar kerja siswa (LKS), (8) Penilaian portofolio.

⁸⁹

⁹⁰ Dharma Kesuma dkk, 2011, *Op.cit*, h. 142

Sedangkan menurut Burhanudin Tola juga dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, selain dari teknik yang diatas, yaitu: Observasi perilaku, Pertanyaan Langsung, Laporan Pribadi, Penggunaan Skala Sikap.⁹¹

Kunandar menyebutkan bahwa ada tiga teknik evaluasi atau penilaian sikap dan karakter, yakni dengan menggunakan: Observasi Perilaku, Pertanyaan Langsung, Laporan Pribadi.⁹²

Berikutnya menurut Wayan Nurkencana, sikap atau karakter dapat dinilai dengan berbagai teknik diantaranya adalah: Kuesioner, Interview, Observasi.⁹³

Selanjutnya Thorndike mengatakan bahwa sikap dan karakter pada diri siswa dapat dinilai dengan metode: (1) Self descriptive, (2) Auto biografi, (3) Intervi langsung dan tak langsung, (4) Angket langsung dan tak langsung, (5) Cumulative record, (6) Case study, (7) Observasi, (8) Inventori, (9) Proyekti.

Lebih jauh, Isdi Susilo mengatakan bahwa perlu diperhatikan penilaian tidak dapat diberikan hanya pada sekali pengamatan saja. Penilaian pun dilakukan di kelas dan di lingkungan sekolah. Untuk memudahkan guru dalam mendokumentasi hasil pengamatan, maka

⁹¹ Burhanuddin Tola, dalam Mulyadi, 2010, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evalasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press., hh, 97-98

⁹² Kunandar, 2010, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers., hh, 402-405

⁹³ Wayan Nurkencana, 1982, *Op.cit*, hh. 276-292

dapat digunakan sistem pencatatan anecdotal record.⁹⁴ Hal ini benar, karena sifat seseorang atau sifat anak bisa berubah setiap saat tanpa direncanakan sebelumnya.

Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang evaluator pendidikan dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter, diantaranya:⁹⁵

- 1) Mempunyai kecermatan dalam melihat celah-celah dan detail dari program serta bagian program yang akan dievaluasi.
- 2) Mengedepankan ketelitian, kesabaran dan ketekunan dalam melaksanakan tugas evaluasi
- 3) Bersikap Hati-hati dalam bertugas dan bertanggung jawab jika ada kesalahan.
- 4) Mempunyai kemampuan melaksanakan evaluasi yang didukung oleh teori dan keterampilan praktik.
- 5) Bersikap Objektif terhadap pengumpulan data dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu apapun.
- 6) Menguasai nilai, baik nilai universal maupun lokal sebagai acuan basis evaluasi/penilaian.

D. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Eko Budi Raharjo 2013, *pendidikan kecerdasan spiritual anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam*. Fokus penelitiannya dalam hal ini penyusun berusaha menguraikan

⁹⁴ Isdisusilo, 2012, *Panduan Lengkap Membuat Silabus dan Rpp*, Kata Pena, h. 130

⁹⁵ <http://hamiddarmadi.blogspot.com/2011/05/sistem-evaluasi-pendidikan-berbasis.html>.

Diposkan oleh hamid darmadi , pukul 16.18 WIB, pada hari Minggu, 1 Juli 2018

konsep kecerdasan spiritual bagi anak dari sudut pandang tokoh yang bernama Abdullah Nashih Ulwan, kemudian metode yang digunakan dalam mendidik, setelah itu penyusun menemukan relevansinya dengan pendidikan Islam. (1) Konsep kecerdasan spiritual, semisal dalam halnya menanam pendidikan iman, pendidikan moral atau akhlak, dan pendidikan kejiwaan. (a) Penanaman dasar iman pada diri anak sangatlah utama, di mana anak akan mengenal Tuhannya, yaitu Allah Yang Maha Esa. (b) Pendidikan moral atau akhlak sebagai pembentuk akhlak pada anak, supaya memiliki moral yang tinggi di masyarakat, bahkan tak hanya di sekitarnya saja namun pada diri anak haruslah tertanam bagaimana akhlak terhadap Allah SWT. akhlak terhadap Rasulullah saw. dan lain-lain. (c) Pendidikan jiwa tak kalah pentingnya untuk menyempurnakan keduanya, yang mana jiwa anak harus normal sesuai fitrahnya dan tidak terjadi penyimpangan gejala-gejala kerusakan jiwa. (2) Untuk melaksanakan pendidikan membutuhkan metode yang tepat dalam menerapkannya pada diri anak. Di antaranya (a) Mendidik dengan keteladanan; (b) Mendidik dengan perhatian; (c) Mendidik dengan nasihat; (d) Mendidik dengan adat kebiasaan; (e) Mendidik dengan memberikan hukuman. (3) Penyusun menemukan apa yang relevan dari pendidikan kecerdasan spiritual dengan pendidikan Islam adalah; pendidikan keimanan bagi anak, pendidikan akhlak bagi anak dan pendidikan jiwa bagi anak, dan metode yang digunakan adalah melaksanakan konsep pendidikan kecerdasan spiritual. Hal itu karena menuju keimanan pada Allah SWT. akhlak seorang muslim. Jiwa suci yang

terhindar dari penyakit hati, yang kesemuanya itu merujuk pada sumber yang sama pada pendidikan Islam. Seperti Al-Qur'an, hadits, orang-orang shaleh dalam kalangan muslim, dan segala apapun yang dapat dijadikan rujukan dari Islam. Baik dilihat dari asas pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik, dan sumber pendidikan Islam.⁹⁶

2. Tesis Mubin 2004, dengan fokus penelitian Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali (Telaah Pemikiran Al-Hgazali dalam Kitab Ihya Ulum al-Din).⁹⁷ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah sebuah kesatuan. Dari kesatuan itu menghasilkan sebuah konsep ESQ yang bertujuan untuk mencari makna kehidupan dalam pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai agama, diharapkan dengan dengan dasar-dasar agama tersebut akan mampu membendung krisis kehidupan di abad modern.
3. Agus Firmansah, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, (2011), Thesis UIN Suna Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan (1) adanya pesan pendidikan karakter Islami dalam novel Bumi Cinta yaitu pertama, karakter kepada Allah yang meliputi cinta kepada Allah, berdo" a, taubat, ridha, tawakkal, syukur, dan shalat. Kedua karakter terhadap diri sendiri, yang

⁹⁶ Eko Budi Raharjo, *pendidikan kecerdasan spiritual anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam*, (Thesis), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana, 2013).

⁹⁷ Mubin, *Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual(ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali (Telaah Pemikiran Al-Hgazali dalam Kitab Ihya Ulum al-Din)* (Tesis), (Banjarmasin: IAIN Antasari Program Pascasarjana, 2004).

meliputi tanggung jawab, mandiri, disiplin, jujur, hormat, santun, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah. Ketiga, karakter terhadap sesama masyarakat, yang meliputi kasih sayang, peduli, menjenguk orang sakit, dan kerjasama. Keempat, karakter terhadap lingkungan, yang meliputi memakmurkan masjid dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak. (2) Ada relevansi yang sangat erat antara nilai-nilai pendidikan karakter Islami dengan pendidikan nasional. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan insan kamil yang cerdas dan berakhlak.⁹⁸ Dalam penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam novel dan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dengan pendidikan nasional. Sedangkan penelitian penulis sendiri lebih menekankan pada strategi pembentukan emotional spiritual quotient (ESQ) dalam meningkatkan karakter siswa.

4. Muhammad Ilyas: “Jurnal yang berjudul “Pembelajaran Matematika Berbasis Karakter Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa.” Fokus Pembahasan: a. Pengertian Karakter. b. Kecerdasan Emosional. c. Karakter dan Kecerdasan Emosional. Teori yang digunakan yaitu teori konstruktivisme, merekomendasikan bahwa peserta didik yang belajar harus membangun sendiri pengetahuannya di dalam pikirannya. Pendidik berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan kemudahan dalam proses pengkonstruksian pengetahuan yang dialami peserta didik. Menurut Slavin (1994) pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran lebih menekankan

⁹⁸ Agus Firmansah, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Thesis) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana, 2011).

pada pembelajaran yang diawali dengan masalah yang bersifat kompleks, kemudian dengan arahan dosen, mahasiswa memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan.⁹⁹

5. D. Simanjorang and F. Sipayung : Jurnal yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara”. Jenis penelitiannya adalah explanatory research. Metode analisis untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi linier berganda, uji simultan dan uji parsial. Data terdiri dari data primer dan data sekunder dengan total 87 responden yang ditentukan dengan menggunakan simple random sampling. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji simultan ditunjukkan variabel Intellectual Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis siswa. Dan berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa variabel Spiritual Quotient memiliki pengaruh paling dominan terhadap perilaku etis siswa.¹⁰⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu diatas adalah terletak pada lokasi, waktu, serta fokus penelitian. Adapun fuokus pada penelitian ini, peneliti lebih menekan pada Pendekatan, Metode, Teknik dan evaluasi dalam *Strategi Pendidikan Berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI Wahid Hasyim Dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*”.

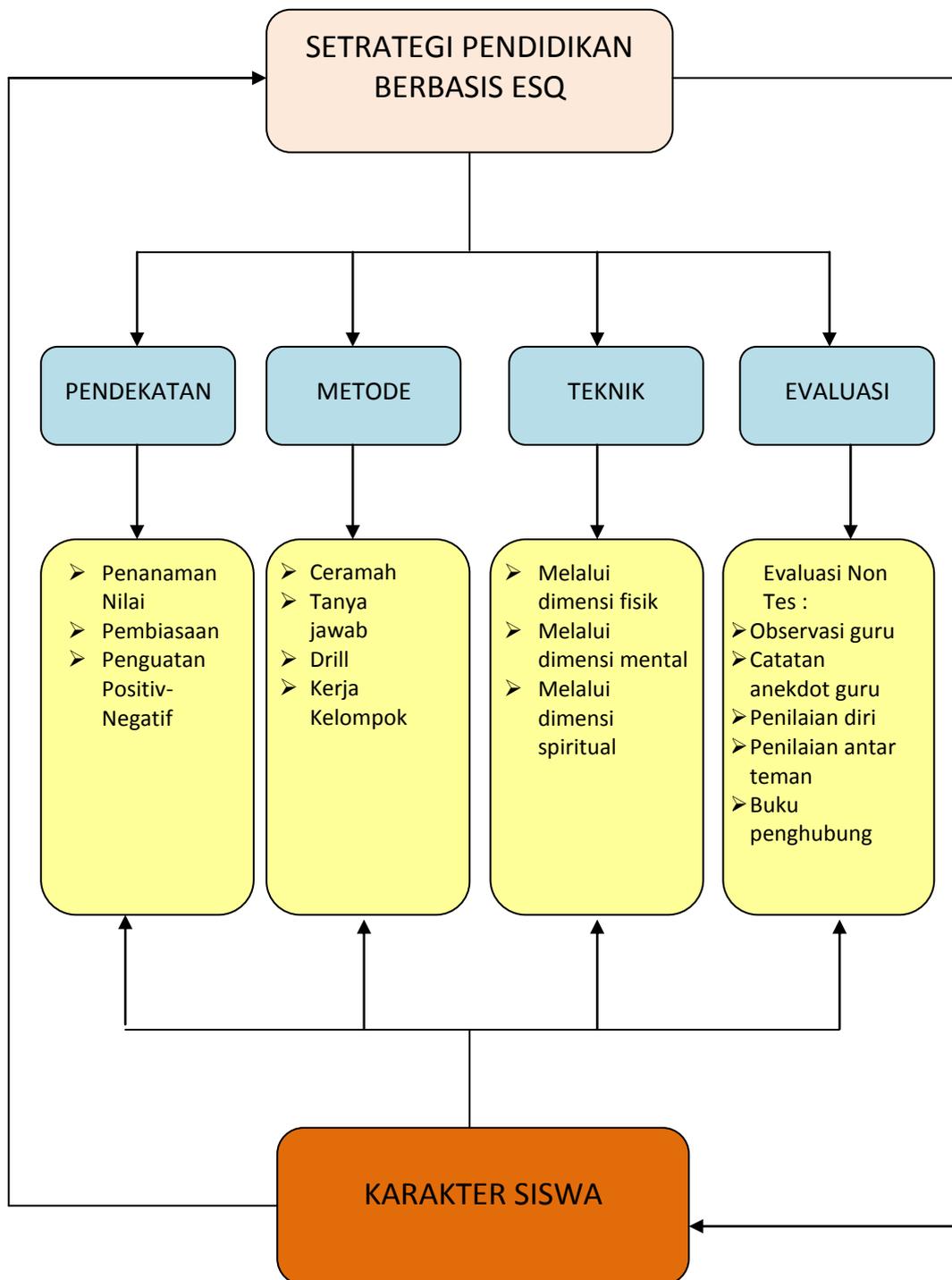
⁹⁹ Muhammad Ilyas, *Pembelajaran Matematika Berbasis Karakter Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa*, (Uversitas Cokroaminoto Palopo Muhammadiyah, Jurnal, 2014).

¹⁰⁰ D. Simanjorang and F. Sipayung, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara,” *J. Ekon.*, vol. 15, no. 2, pp. 5–6, 2012.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Dan juga sebagai dasar pijakan dalam penggalian data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalian data di MI Wahid Hasyim Bakung dan MI Roudlotut Tholibin Ringinanom Blitar. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pendekatan pendidikan berbasis *emotional spiritualquotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Blitar.
2. Metode pendidikan berbasis *emotional spiritualquotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Blitar.
3. Teknik pendidikan berbasis *emotional spiritualquotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Blitar.
4. Evaluasi pendidikan berbasis *emotional spiritualquotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Blitar.



Bagan 1.1 : Paradigma Penelitian